

UPAYA MENGATASI KRISIS KARAKTER BANGSA MELALUI OLAHRAGA

Oleh:
Erwin Setyo Kriswanto
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Krisis karakter ini seperti penyakit akut yang terus menerus melemahkan jiwa bangsa, sehingga bangsa kita kehilangan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang maju dan bermartabat di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Krisis karakter di Indonesia tercermin dalam banyak fenomena sosial ekonomi yang secara umum dampaknya menurunkan kualitas kehidupan masyarakat luas. Hal tersebut, disebabkan antara lain, karena belum optimalnya upaya pembentukan karakter bangsa, kurangnya keteladanan para pemimpin, lemahnya budaya patuh pada hukum, cepatnya penyerapan budaya global yang negatif, dan kurang mampunya menyerap budaya global yang lebih sesuai dengan karakter bangsa, serta ketidakmerataan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Terpuruknya kondisi bangsa saat ini disebabkan telah pudarnya karakter dan jati diri bangsa maka untuk itu perlunya saat suatu penanaman kembali Jati Diri Bangsa yang berkarakter di Indonesia yang saat ini mulai sudah mulai pudar. Perlunya dibangun komitmen bersama untuk membangun karakter dan jati diri bangsa secara meluas salah satunya melalui olahraga. Ada sembilan jenis karakter yang sangat penting yang dapat dibangun melalui olahraga antara lain: kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, respek terhadap diri sendiri atau kepercayaan diri, rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, menghormati peraturan dan kewenangan, apresiasi terhadap kebhinekaan, dan semangat kerja

Kata Kunci: *Krisis, Karakter, Bangsa, Olahraga*

PENDAHULUAN

Krisis karakter, mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan kemampuan untuk mengerahkan potensi masyarakat guna mencapai cita-cita bersama. Krisis karakter ini seperti penyakit akut yang terus menerus melemahkan jiwa bangsa, sehingga bangsa kita kehilangan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang maju dan bermartabat di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Krisis karakter di Indonesia tercermin dalam banyak fenomena sosial ekonomi yang secara umum dampaknya menurunkan kualitas kehidupan masyarakat luas. Korupsi, mentalitas peminta-minta, konflik horizontal dengan kekerasan, suka mencari kambing hitam, kesenangan merusak diri sendiri, adalah beberapa ciri masyarakat yang mengalami krisis karakter.

Hal tersebut, disebabkan antara lain, karena belum optimalnya upaya pembentukan karakter bangsa, kurangnya keteladanan para pemimpin, lemahnya budaya patuh pada hukum, cepatnya penyerapan budaya global yang negatif, dan kurang mampunya menyerap budaya global yang lebih sesuai dengan karakter bangsa, serta ketidakmerataan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Terpuruknya kondisi bangsa saat ini disebabkan telah pudarnya karakter dan jati diri bangsa maka untuk itu perlunya saat suatu penanaman kembali Jati Diri Bangsa yang berkarakter di Indonesia yang saat ini mulai sudah mulai pudar. Perlunya di bangun komitmen bersama untuk membangun karakter dan jati diri bangsa secara meluas salah satunya melalui olahraga.

Hakekat Karakter

Karakter memang sulit didefinisikan, tetapi lebih mudah ditangkap melalui adanya uraian (describe) berisikan pengertian. Karakter menurut Sigmund Freud dalam Soemarno Soedarsono (2008) adalah *Character is a striving system which underly behaviour*, karakter merupakan kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap. karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diria melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Jadi, karena karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri yang akan melandasi sikap dan perilaku, tentu karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dikembangkan dan dibangun.

Karakter adalah *'distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group'* (Victoria Neufeld, 1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata *'watak'* yang diartikan sebagai: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Dalam risalah ini, dipakai pengertian yang pertama, dalam arti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi *'positif'*, bukan netral. Jadi, *'orang berkarakter'* adalah orang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Peterson dan Seligman (1994), mengaitkan secara langsung *'character strength'* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *'character strength'* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Menurut Foerster dalam Doni Koesoema (2008) ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Michael S. Josephson, Val J. Peter dan Tom Dowd dalam Doni Kusuma (2008) mengemukakan bahwa metode pendidikan dalam mengeksplorasi karakter (watak) anak didik mengacu pada empat teknik. Yakni Teach, Enforce, Advocate dan Model yang disingkat dengan akronim TEAM. Pertama, Teach yang berarti mengajarkan pada pembentukan dan pengembangan karakter, difokuskan pada akhlak mulia. Aspek yang urgen bagi anak untuk meniti masa depan apabila anak memiliki karakter budi pekerti yang saleh (akhlakul karimah). Karakter akhlakul karimah yang kuat akan mengantarkan anak menjadi pribadi yang percaya diri meniti tangga kesuksesan dan kebahagiaan. Harta, stratifikasi sosial dan kelebihan fisik semata tanpa dibarengi karakter kepribadian yang saleh justru dapat menjerumuskan anak pada jurang kasangsaran. Kedua, Enforce (memperkokoh) karakter yang telah terbentuk agar berkembang alamiah, tanpa pemaksaan kehendak. Anak dibimbing dalam rangka mempersiapkan diri menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Anak diberi kebebasan memilih asalkan dapat mempertanggung jawabkannya. Anak dilatih mempertahankan argumentasi secara benar. Setiap keputusan yang diambil harus berani menghadapi resiko yang ditimbulkannya. Ketiga, Advocate (memperjuangkan) pembentukan karakter secara terus-menerus. Dan Keempat, Model (memberi contoh) dengan kepribadian orang tua dan guru yang kuat, proporsional dan berkesan.

Membangun Karakter Melalui Olahraga

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar. Karakter hendaknya dijalankan sebagai upaya berkelanjutan yang ditanam pada semua substansi, proses dan iklim pendidikan

Ada sembilan jenis karakter yang sangat penting yang dapat dibangun melalui olahraga antara lain: kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, respek terhadap diri sendiri atau kepercayaan diri, rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, menghormati peraturan dan kewenangan,

apresiasi terhadap kebhinekaan, dan semangat kerja. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah.

1. Kejujuran

Kejujuran adalah semangat utama dari olahraga yang sangat didambakan dapat diterapkan oleh semua atlet dari semua cabang olahraga. Tanpa *fair play*, olahraga kehilangan nilai hakikinya. "Menang dan kalah dalam sebuah pertandingan bukanlah suatu yang penting, yang penting adalah bagaimana hasil tersebut dicapai, spirit dalam olahraga dan seni adalah kejujuran dan sportifitas, yang terbaik adalah bagaimana mendapatkan keikhlasan dari yang dikalahkan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa wasit dapat mempertaruhkan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Ia terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran.

2. Keadilan

Keadilan ada dalam beberapa bentuk; distributif, prosedural, retributif dan kompensasi. *Keadilan distributif* berarti keadilan yang mencakup pembagian keuntungan dan beban secara relatif. *Keadilan prosedural* mencakup persepsi terhadap prosedur yang dinilai sportif atau fair dalam menentukan hasil. *Keadilan retributif* mencakup persepsi yang fair sehubungan dengan hukuman yang dijatuhkan bagi pelanggar hukum. *Keadilan kompensasi* mencakup persepsi mengenai kebaikan atau keuntungan yang diperoleh penderita atau yang diderita pada waktu sebelumnya. Seorang wasit tentunya tidak akan pilih kasih dalam mengambil suatu keputusan karena tanpa keadilan pasti akan merugikan salah satu pihak.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban sendiri. Seorang atlet harus bertanggung jawab kepada timnya, pelatihnya dan kepada permainan itu sendiri. Tanggung jawab ini merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga. Tidak mungkin ada tanggung jawab tanpa konsep amanah (kepercayaan). Dengan kata lain, amanah mendahului tanggung jawab; tegasnya amanah melahirkan tanggung jawab.

Dengan menunaikan amanah berarti kita telah bersikap jujur pada hati kita sendiri, dimana misi yang telah kita terima dan akui di hadapan para konstituen kita kemudian kita tunaikan dengan segenap hati, segenap pikiran, segenap tenaga kita. Keutuhan semua ini, yakni pengakuan mulut, perasaan, pikiran, dan tenaga kita, pada hakikatnya itulah yang disebut integritas. Integritas adalah komitmen, janji yang ditepati, untuk menunaikan tanggung jawab hingga selesai sampai tuntas, tidak pura-pura lupa pada tugas atau ingkar pada tanggung jawab. Dalam proses penerapannya, untuk membangun integritas diperlukan pengetahuan akan dan komitmen kuat pada nilai-nilai etika. Keduanya tidak terpisahkan sebagai prasyarat utama bagi kemampuan kita mengemban amanah. Hal ini didukung oleh adanya kompetensi teknis (*keandalan/reliability*) dan kompetensi etis (*trustworthiness*) yang dimiliki oleh pribadi. Dalam olahraga pada permainan beregu, seorang pemain memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Bila tanggung jawab ini tidak dilaksanakan maka akan mengganggu tim secara keseluruhan dan tidak mungkin hasil maksimal dapat diraih

4. Kedamaian

Kedamaian mengandung pengertian : a) tidak akan menganiaya, b) mencegah penganiayaan, c) menghilangkan penganiayaan, dan d) berbuat baik. Dalam pencak silat selalu ditanamkan bahwa seorang pesilat harus bisa menciptakan kedamaian minimal pada lingkungan sekitarnya.

5. Respek Terhadap Diri Sendiri Atau Kepercayaan Diri

Apa yang terjadi jika seorang atlet merasa kehilangan kepercayaan dirinya? Kalah sebelum bertanding mungkin akan menjadi hasil yang di dapat. Namun, bagaimana jika ada atlet mempunyai rasa percaya diri yang berlebih? Kekalahan akan membuatnya runtuh seketika. Atlet yang merasa tidak percaya diri, atau sering disebut *diffident*, merupakan akibat dari ketidakyakinannya pada kemampuan yang dia miliki. Atlet tersebut mempersepsi dirinya terlalu rendah sehingga kemampuan optimalnya tidak tampak. Dengan kata lain, atlet tersebut meremehkan dirinya sendiri. Untuk kasus seperti ini, sebuah kesalahan kecil akan menimbulkan malapetaka, karena akan mengukuhkan persepsi tentang

ketidakmampuannya. Kasus yang tidak kalah merugikannya adalah ketika seorang atlet mempunyai kepercayaan diri yang melampaui batas atau *overconfidence*. Dengan kata lain, atlet tersebut mempunyai keyakinan yang terlalu berlebih mengenai kemampuan aslinya (Wann, 1997). *Overconfidence* inipun tidak kalah berbahaya dari kekurangan rasa percaya diri. Akibat kepercayaannya yang tidak sesuai dengan kondisi nyata, atlet tersebut akan cenderung untuk mengurangi atau bahkan malas berlatih. Efeknya adalah penurunan performa pada saat kompetisi. Dan karena atlet dengan rasa percaya diri yang berlebihan ini biasanya tidak pernah membayangkan kekalahan, maka pada saat harus menerima kekalahan yang muncul adalah rasa frustrasi yang berlebihan. Oleh karena itulah, seorang atlet harus tetap menjaga rasa percaya dirinya (*self confidence*) pada titik yang optimal. Atlet membutuhkan respek terhadap diri sendiri dan imej positif tentang dirinya untuk menjadi sukses. Pelatih dan pengajar yang melatih semua anak didiknya dengan sama mengambil langkah tepat dalam setiap arahnya agar anak didiknya merasa dirinya penting dan layak dimata pengajarnya.

6. Rasa Hormat Dan Kepedulian Terhadap Orang Lain

Atlet membutuhkan rasa hormat kepada orang lain, apakah teman sekelasnya, lawan bertanding, guru ataupun pelatihnya. Mereka perlu belajar tentang bagaimana pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat. Sikap peduli, didukung dengan fokus kepada orang lain dan membangun kesan pertama yang positif akan lebih menguatkan karisma seorang. Dalam olahraga beladiri khususnya setiap akan memulai pertandingan atau sesudahnya dituntut untuk memberikan hormat kepada lawan hal ini dimaksudkan bahwa atlet harus hormat dan peduli terhadap orang lain meskipun lawan sekalipun.

7. Menghormati peraturan dan kewenangan

Atlet perlu menghormati kewenangan dan peraturan, karena tanpa kedua hal ini suatu perhimpunan tidak akan berfungsi. Setiap cabang olahraga memiliki peraturan yang berbeda, namun peraturan tersebut tujuan utamanya adalah untuk memberikan rambu-rambu atau aturan kepada yang menjalankannya. Apabila atlet tidak mentaati peraturan justru akan merugikan dirinya maupun timnya. Misalkan saja apabila atlet melakukan pelanggaran maka akan ada tindakan yang diambil oleh wasit. Sanksi atau hukuman yang diberikan bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam hal ini timnya.

8. Apresiasi terhadap kebhinekaan,

Hanya sedikit sekali bangsa di dunia yang dianugrahi kebhinekaan seperti Indonesia. Indonesia sangat bhineka dari berbagai aspek: flora, fauna, suku, adat istiadat, bahasa, agama dan sistem kepercayaan. Kebhinekaan dalam kehidupan di bumi ini adalah hal yang kodrati. Kebhinekaan secara biologis telah menjadi sumber kekuatan. Bibit-bibit unggul atau generasi baru yang lebih baik, lahir dari persilangan beraneka jenis species atau varietas. 'Persilangan' dari yang sejenis tidak akan membawa keunggulan, bahkan akan mewariskan kelemahan. Kehidupan di dunia ini tidak akan berlangsung lama apabila tidak ada kebhinekaan, atau apabila hanya ada sejenis tumbuhan, atau sejenis hewan, sejenis manusia, dan semuanya berfikir dengan cara yang sama. Dalam olahraga berarti, substansi, sistem, dan lingkungan olahraga perlu secara sistematis mencegah tumbuhnya arogansi sosial yang didasari keyakinan agama, suku, atau golongan atau ras, mencegah berkembangnya eksklusivisme, kecenderungan bersikap diskriminatif dan pada saat yang sama menganjurkan berkembangnya inklusivisme. Olahraga dapat memberikan perhatian yang lebih besar pada upaya menemukan kesamaan di tengah-tengah perbedaan, bukan sebaliknya justru hanya membesar-besarkan perbedaan dan mengabaikan kesamaan. Tim yang kuat adalah tim yang memiliki berbagai macam keahlian, namun keanekaragaman tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang sama.

9. Semangat Kerja

Kejelasan hasrat yang dituangkan menjadi visi dan target yang bening bagaikan kristal merupakan syarat perlu bagi munculnya kerja keras. Kerja keras, keyakinan, dan fokus adalah tiga serangkai kunci menuju keberhasilan. Disini, kerja keras merupakan elemen pendukung yang berfungsi sebagai wahana aktualisasi diri bagi sang manusia pekerja. Potensi diri manusia berkembang melalui kerja keras dan proses aktualisasi diri.

Kerja sebagai kehormatan, dan karenanya kita wajib menjaga kehormatan itu dengan menampilkan kinerja yang unggul (*excellent performance*). Kehormatan itu berakar pada kualitas dan keunggulan. Intinya, bahwa saat kita melakukan suatu pekerjaan maka hakikatnya kita sedang melakukan suatu proses pelayanan. Menghayati pekerjaan sebagai pelayanan memerlukan kemampuan transendensi yang bersifat melampaui ruang gerak manusia yang kecil.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam olahraga harus memiliki kerja keras dan disiplin yang tinggi. Dalam permainan sepak bola setiap pemain selalu bekerja keras untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawangnya dari serangan lawan.

KESIMPULAN

Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek. Unsur-unsur tersebut dapat dibangun melalui olahraga antara lain: menanamkan sikap kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, respek terhadap diri sendiri atau kepercayaan diri, rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, menghormati peraturan dan kewenangan, apresiasi terhadap kebhinekaan, dan semangat kerja

Melalui olahraga yang dilakukan secara konseptual dan profesional, bangsa Indonesia diyakini mampu memiliki kualitas karakter bangsa yang tinggi dan mandiri. Dengan demikian, kita mampu bersaing dengan sehat dan kuat, bermitra sejajar dengan bangsa-bangsa yang telah lebih dahulu maju dan mampu berdiri tegak di atas jatidiri bangsa dan budaya Pancasila.

REFERENSI

- Christopher Paterson and Martin E.P. Seligman, 2004, *Character Strengths and Virtues : A Handbook and Classification*, Oxford University Press.
- Doni Koesoema, A., 2008. *Pendidikan Karakter*. <http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>
- Soemarno Soedarsono. 2008. Arti dan Peran Penting Karakter Hasrat untuk Berubah. <http://www.hupelita.com/baca.php?id=40111>. Harian umum pelita
- Victoria Neufeld (Editor in Chief) & David B. Guralnik (Editor in Chief Emeritus), 1991, *Webster New World Dictionary*, Third Collège Edition: Prentice Hall,
- Wann, D.J., 1996. *Sport Psychology*. Upper Saddle River, New Jersey <http://psikologi-olahraga.blogspot.com/2007/10/percaya-diri-gapai-prestasi.html>